

**PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA
HEGARMUKTI, KECAMATAN CIKARANG PUSAT, KABUPATEN BEKASI**

Nadifa Khairunnisa, Muhammad Adnan, Neny Marlina

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> E-mail fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Rawa Binong, Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Hegarmukti, Pemerintah Desa Hegarmukti, Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bekasi, dan perwakilan tokoh masyarakat Hegarmukti. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Hegarmukti menggunakan 4 pendekatan oleh Sunuantari (2017) yaitu partisipasi aktif masyarakat, kesejahteraan komunitas, pelestarian budaya dan lingkungan, serta kemitraan dan kolaborasi. Partisipasi masyarakat Hegarmukti dalam pengelolaan pariwisata bergantung pada sektor perdagangan (tempat usaha, UMKM, agrowisata) dan budaya (Sanggar Seni Cahaya Gumelar) yang berpusat di Kawasan Situ Rawa Binong. Di kawasan tersebut juga terdapat kegiatan tahunan Upacara Sedekah Bumi yang ditujukan untuk pelestarian budaya dan kesenian lokal. Pemerintah Desa Hegarmukti, BUMDesa, hingga Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bekasi membentuk Pokdarwis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan memberikan bimbingan teknis terkait pengelolaan paket wisata, fasilitas tempat usaha. Selain itu, seluruh pihak tersebut juga berkolaborasi dengan pihak lain seperti BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai) dalam pelestarian Kawasan Situ Rawa Binong, Restoran Alam Sari Deltamas yang memberikan bantuan bebek gowes, dan Brimob Datasemen D Cikarang dengan penebaran bibit ikan di Kawasan Situ Rawa Binong dan pembangunan MCK serta pengecoran jalan.

Kata kunci: pengelolaan pariwisata, *community based tourism*, partisipasi masyarakat

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of analyzing community-based tourism management in Hegarmukti Village, Central Cikarang District, Bekasi Regency, West Java. This study uses a descriptive qualitative research method with the subjects of this research being the Rawa Binong Tourism Awareness Group (Pokdarwis), Hegarmukti Village-Owned Enterprises (BUMDesa), Hegarmukti Village Government, Bekasi Regency Government Tourism Office, and representatives of Hegarmukti community leaders. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The data collected was analyzed by data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawn.

The results of this study show that community-based tourism management in Hegarmukti Village uses 4 approaches by Sunuantari (2017), namely active community participation, community welfare, cultural and environmental preservation, and partnerships and collaboration. The participation of the Hegarmukti community in tourism management depends on the trade sector (business places, MSMEs, agro-tourism) and culture (Sanggar Seni Cahaya Gumelar) which is centered in the Situ Rawa Binong area. In the area, there is also an annual Earth Alms Ceremony which is aimed at preserving local culture and art. The Hegarmukti Village Government, BUMDesa, and the Bekasi Regency Government Tourism Office formed a Pokdarwis to increase community participation and provide technical guidance related to the management of tour packages and business facilities. In addition, all parties also collaborate with other parties such as BBWS (River Region Center) in the preservation of the Situ Rawa Binong Area, Alam Sari Deltamas Restaurant which provides gowes duck assistance, and Brimob Datasemen D Cikarang with the scattering of fish seeds in the Situ Rawa Binong Area and the construction of toilets and road casting.

Keywords: *tourism management, community based tourism, community participation*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah lama menjadi penyokong besar bagi perekonomian di Indonesia. Pariwisata sendiri dikedepankan sebagai suatu identitas yang merepresentasikan daerah kepada daerah lain.¹ Pariwisata diperlukan untuk mendorong pemerataan, peluang usaha, dan keuntungan dalam menghadapi perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. Karena begitu banyak orang mengandalkan pariwisata untuk menggerakkan ekonomi lokal, pemerintah Indonesia membuat kebijakan yang berupaya memperkuat infrastruktur di bidang pariwisata untuk menarik lebih banyak

wisatawan dan mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Desa wisata dengan penduduk setempat sebagai pelaku utamanya merupakan salah satu alternatif metode pengembangan pariwisata. Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki sejumlah keunikan untuk menarik wisatawan. Memberikan suasana yang akurat merepresentasikan kehidupan pedesaan dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari, serta memiliki arsitektur dan aktivitas khas serta,

¹ Sukirman, "Apakah Anggaran Pemasaran Pariwisata Pemerintah Efektif dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan? (Studi Kasus di Indonesia

Tahun 2011-2016)", *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Volume 7 Nomor 2, 2017, hlm. 121.

memiliki potensi untuk mengembangkan komponen pariwisata yang berbeda.²

Pengembangan desa wisata merupakan perubahan terencana yang membutuhkan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Agar dapat terus berinovasi dan berkreasi dalam mengembangkan kawasan desa yang dijadikan sebagai desa wisata, maka pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat memerlukan kepedulian dan keterlibatan masyarakat itu sendiri. Dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian atau pemanfaatan, pemantauan, penikmatan hasil, dan penilaian, peran atau partisipasi masyarakat dapat terlihat. Kemampuan dan tingkat penerimaan penduduk setempat yang akan ditransformasikan menjadi desa wisata harus menjadi pertimbangan dalam pendirian desa wisata ini. Tujuannya untuk menentukan secara tepat jenis dan derajat pemberdayaan masyarakat serta karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat digunakan dalam pengembangan desa wisata.

Pariwisata telah berkembang menjadi berbagai bentuk, salah satunya adalah pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat, atau CBT, didefinisikan sebagai jenis pariwisata yang memberikan

kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengelola, berpartisipasi, dan mengembangkan pariwisata. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam bisnis pariwisata juga mendapat manfaat dari CBT, yang menyerukan pemberdayaan politik, demokratisasi, dan distribusi manfaat kepada masyarakat kurang mampu di pedesaan.³

Desa wisata yang menganut konsep ekowisata akan memungkinkan sebuah desa untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dan budayanya. Pertumbuhan desa wisata mungkin menguntungkan bagi penduduk desa itu sendiri juga dengan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat dan menurunkan angka pengangguran. Komunitas berbasis pariwisata juga dapat membantu desa menjadi mandiri dengan menawarkan kesempatan kerja yang berbeda kepada penduduk setempat.

Namun, dalam tahapan pembangunan desa wisata berbasis masyarakat dalam prakteknya dapat menghadapi berbagai permasalahan. Seperti, peran komunitas yang kurang optimal dalam pengelolaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) atau

² Asep Parantika dkk, "The Development of Thematic Tourist Village of Mulyaharja Bogor Based on Community Empowerment Approach", *TRJ Tourism Research Journal*, Vol. 4 No. 2, 2020, hlm. 113-132

³ Brian Garrod, *Local Participation in The Planning and Management of Eco-Tourism: A Revised Model Approach*, (Bristol: University of The West England, 2001)

pun kurangnya antusias masyarakat sekitar akan desa wisata ini.

Salah satu contoh pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yaitu Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang, Kabupaten Bekasi. Desa Wisata Hegarmukti yang terletak di Kecamatan Cikarang Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wisata di Kabupaten Bekasi, desa ini seluas 7,5 km². Di Desa Wisata Hegarmukti, pengunjung bisa menikmati memancing secara gratis serta terdapat wahana air yang juga gratis yaitu, Gowes Bebek dan Gowes Sepeda di sekitar pinggir Situ Rawa Binong. Desa Wisata Hegarmukti juga tetap menjaga budaya dan tradisi warisan leluhur, salah satunya dengan berdirinya sanggar seni dan budaya Cahaya Gumelar yang secara rutin memberikan pengetahuan tentang kesenian khususnya kesenian Sunda.⁴

Situ Rawa Binong, atau lebih tepatnya danau buatan yang dibangun pada masa penjajahan Belanda untuk menyimpan persediaan air yang mengalir irigasi dan persawahan, merupakan sumber kehidupan yang diwariskan kepada masyarakat Desa Hegarmukti. Situ Rawa Binong sangat

dihormati dan dijaga oleh masyarakat setempat. Buktinya, warga Desa Hegarmukti tetap memegang teguh tradisi hingga saat ini dengan menggelar upacara adat setiap tahunnya. Seperti, pada setiap bulan Maulud dimeriahkan dengan perayaan budaya bernama Sedekah Bumi dan Pesta Hajat di Situ Rawa Binong yang menampilkan budaya dan kearifan lokal khas Desa Hegarmukti. Praktik budaya ini tidak lebih dari cara warga sekitar untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas hasil panen yang berlimpah dan sangat dinantikan setiap tahunnya.⁵

Sayangnya, potensi yang dimiliki oleh wisata air di Situ Rawa Binong belum terealisasi sepenuhnya karena Pokdarwis belum terlalu aktif. Banyak orang yang masih belum mengetahui keberadaan Situ Rawa Binong. Situ Rawa Binong terletak di lokasi yang sangat strategis, dekat dengan Kawasan Meikarta, Deltamas, dan Kawasan Jababeka. Namun, sebagian besar wisatawan hanya mengenal Kawasan Meikarta, salah satu penyebabnya adalah kurang aktifnya pokdarwis dari Desa Wisata Hegarmukti

⁴ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, “Desa Wisata Hegarmukti”, (<https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/hegarmukti>), Diakses pada 3 November 2022)

⁵ Astuti R.F dkk, “Perencanaan dan Perancangan Objek Wisata Situ Rawa Binong dengan Konsep Arsitektur Ekologi di Desa Hegarmukti”, *Jurnal Prosiding SAINTEK: Sains dan Teknologi*, Vol. 1 No. 1, 2022, hlm. 743

yang mempromosikan wisata di Situ Rawa Binong.⁶

Pendekatan berbasis masyarakat dalam pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan peran dan inisiatif masyarakat sebagai pemangku kepentingan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan strategis sebagai subjek sekaligus penerima manfaat dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya peran masyarakat sebagai aktor kunci dalam strategi pengembangan pariwisata. Namun, kenyataannya, peran masyarakat sebagai subjek dan penerima manfaat masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan kapasitas dan kemampuan masyarakat lokal, yang menghambat akses mereka ke industri pariwisata berkelanjutan. Selain itu, pola perencanaan dan pengembangan yang ada juga dapat menimbulkan tantangan lain.⁷

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Hegarmukti rendah karena pemerintah cenderung mendominasi proses tanpa melibatkan masyarakat lokal secara aktif, yang dapat menghambat pembangunan

berkelanjutan. Meskipun infrastruktur penting bagi pertumbuhan pariwisata, pembangunan tersebut harus diimbangi dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Pemerintah berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dengan memberikan dukungan finansial, teknis, dan promosi. Rasa kepemilikan masyarakat terhadap budaya dan alam dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, pengembangan pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya lokal

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengembangan desa berbasis masyarakat di Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi.

KERANGKA TEORI

1. Community Based Tourism

Community Based Tourism (CBT) diterjemahkan Anstrand dalam Janianton Damanik sebagai pariwisata yang mempertimbangkan dan meletakkan kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya, yang diatur dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat. Anstrand melihat CBT

⁶ Hasyim W, dkk, "Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bagi Pengembangan Potensi Situ Rawa Binong di Desa Wisata Hegarmukti", *Jurnal IKRATH-ABDIMAS*, Vol. 5 No. 3, 2022, hlm. 57

⁷ I Gede Trunajaya, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Badung", Artikel, 2016, hlm.14-15

dari perspektif pengembangan kapasitas masyarakat dan lingkungan daripada ekonomi, dengan sisi ekonomi bertindak sebagai efek seiring faktor sosial, budaya, dan lingkungan.⁸

Konsep Community Based Tourism yang digunakan dalam pengembangan Pariwisata di Desa Hegarmukti ini dijalankan dengan empat indikator yaitu partisipasi masyarakat, kesejahteraan komunitas, pelestarian budaya dan lingkungan, serta kemitraan dan kolaborasi. Pengembangan pariwisata di Hegarmukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pelibatan masyarakat yang aktif dalam kegiatan perdagangan dan kesenian dalam pengambilan keputusan. Proses pelibatan masyarakat ini juga dibarengi dengan adanya Pokdarwis sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat terkait perencanaan pariwisata Hegarmukti. Kegiatan perdagangan di Hegarmukti juga menjadi upaya dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas, dimana terjadi peningkatan pendapatan pada warung/saung di sekitar Kawasan Situ Rawa Binong yang sudah dilakukan pemerataan fasilitas usaha.

Pelestarian kebudayaan dan kesenian lokal juga diutamakan melalui partisipasi

Sanggar Seni Cahaya Gumelar yang mengajarkan budaya khas Hegarmukti kepada generasi muda. Selain itu, Kawasan Situ Rawa Binong sebagai lokasi utama penyelenggaraan kegiatan budaya dan seni dilakukan kegiatan gotong royong rutin sebagai upaya pelestarian dan konservasi yang turut melibatkan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS). Terakhir, terdapat kolaborasi dengan pihak lain yaitu Restoran Alam Sari Deltamas yang mayoritas pegawainya berasal dari Desa Hegarmukti, memberikan bantuan bebek gowes untuk fasilitas wisata di Kawasan Situ Rawa Binong. Kemudian, juga ada bantuan CSR dari Kawasan Deltamas yang pembangunannya bersebelahan dengan Desa Hegarmukti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini akan dikaji permasalahan tentang pelestarian nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat yang menjadi potensi pariwisata pada Desa Hegarmukti, hal ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang aktual.

⁸ Damanik J dkk, *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006)

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah pihak yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan bentuk pariwisata *Community Based Tourism* di Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang, Kabupaten Bekasi, dan yang bersedia untuk berbagi informasi. Narasumber dalam penelitian ini mencakup penduduk Desa Hegarmukti, Pemerintah Kecamatan Cikarang di Kabupaten Bekasi, serta komunitas terlibat seperti pokdarwis. Lokasi dari penelitian ini, berpusat pada daerah wilayah Kabupaten Bekasi dengan berfokus di Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang.

Kemudian, dilakukan perolehan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber-sumber terkait yang sudah dipaparkan di atas. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui observasi pada beberapa sumber bacaan seperti skripsi, tesis, artikel, jurnal serta publikasi media elektronik yang dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN

1. Partisipasi Aktif Masyarakat

Dalam konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal harus terlibat dalam semua tahap pengembangan, mulai dari perencanaan,

implementasi, hingga evaluasi. Partisipasi ini akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab dari masyarakat terhadap keberlanjutan pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat merupakan realisasi dari keinginan masyarakat dan kemampuan masyarakat untuk turut andil dan memberikan berkontribusi terhadap pembangunan pariwisata.

Partisipasi masyarakat dalam konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat sangat penting guna menyelaraskan hasil yang didapatkan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat. Adapun partisipasi masyarakat bukan semata menguatkan kapasitas masyarakat lokal, tetapi meningkatkan pemberdayaan warga dalam pembangunan secara bersama. Keterlibatan masyarakat merupakan perwujudan aksi pemberdayaan masyarakat di dalam sebuah kawasan wisata.

Aries Munandar selaku perwakilan tokoh masyarakat Hegarmukti menjelaskan apabila partisipasi masyarakat Hegarmukti terhadap pariwisata disana masih seputar kegiatan perdagangan dan kesenian.

Aries Munandar menyatakan apabila partisipasi masyarakat di Hegarmukti dalam pengembangan pariwisata adalah dalam kegiatan perdagangan dan kesenian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kios atau lapak

dagang yang tersebar di sekitar Kawasan Situ Rawa Binong. Selain itu, juga terdapat beberapa UMKM lokal yang menjual produk-produk khas Hegarmukti. Untuk kegiatan kesenian sendiri, terdapat Sanggar Seni Cahaya Gumelar yang rutin mengajarkan kesenian kepada anak-anak sekaligus melestarikan kebudayaan asli Jawa Barat.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat di Desa Wisata Hegarmukti dapat dimaksimalkan dan diakomodasi dengan konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat sehingga partisipasi tersebut dapat lebih luas dan menonjolkan kebersamaan warga dalam memajukan pariwisata Hegarmukti.

Pemerintah Kabupaten Bekasi sendiri telah mendorong partisipasi masyarakat Hegarmukti melalui pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pembentukan Pokdarwis merupakan amanah dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Disebutkan pada pasal 4 apabila salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan yaitu supaya dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Selain itu, terdapat tujuan kegiatan kepariwisataan berbasis alam dan kebudayaan dengan

melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya dan menjaga warisan kebudayaan lokal. Kemudian, dalam pengembangan sektor pariwisata di suatu desa tidak hanya melibatkan pemerintah, namun juga bersama dengan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat bisa menjadi subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan di wilayahnya, dengan berkumpul dan membentuk sebuah lembaga, yaitu Pokdarwis.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memainkan peran penting dalam merencanakan dan mengelola kegiatan wisata. Masyarakat mendapatkan pelatihan dan pendidikan mengenai pengelolaan *homestay*, pelayanan wisata, dan pemasaran, yang membantu mereka meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan ekonomi desa tetapi juga memupuk rasa bangga dan keterikatan terhadap budaya dan lingkungan mereka.

Kemudian, dalam wawancara bersama Ajo Subarjo selaku Kepala Desa Hegarmukti, membenarkan bahwa Pokdarwis merupakan upaya untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

Sebelum konsep CBT digunakan, masyarakat kurang terlibat dalam

pengambilan keputusan. Banyak keputusan terkait pengembangan pariwisata Hegarmukti yang diputuskan sepihak oleh pemerintah desa dan BUMDesa, utamanya terkait pengelolaan Kawasan Situ Rawa Binong. Masyarakat hanya diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam perencanaan pariwisata dalam pembahasan rencana pariwisata tahunan. Hal ini dibenarkan oleh Aries Munandar yang menyatakan bahwa masyarakat mulai dilibatkan terutama yang aktif dalam kegiatan perdagangan dan kebudayaan supaya bisa memberikan masukan yang membangun pasca program CBT berjalan.

Setelahnya, Pemerintah Desa Hegarmukti, Pokdarwis, dan BUMDesa rutin mengadakan diskusi setiap tahunnya bersama dengan masyarakat penggiat pariwisata terkait perencanaan dan evaluasi pariwisata di Desa Hegarmukti.

Aries Munandar menyatakan bahwa masyarakat Hegarmukti rutin mengadakan kegiatan diskusi bersama dengan pihak pemerintah desa, Pokdarwis, dan BUMDesa tentang rencana jangka pendek yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan Desa Wisata Hegarmukti dan mendorong kemajuan desa dengan potensi yang ada dengan menarik kunjungan wisatawan lokal, luar daerah, internasional

dapat mendorong kemajuan desa terkait mengenai perencanaan pariwisata.

Aries Munandar menyebutkan bahwa masyarakat Hegarmukti memiliki kesadaran tersendiri untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, dengan partisipasi dalam kegiatan perencanaan bersama Pokdarwis hingga keterlibatan masyarakat untuk berdagang dan penampilan kesenian, diperlukan partisipasi lain yang menuntut masyarakat untuk aktif dalam memperkenalkan Hegarmukti lebih luas.

2. Kesejahteraan Komunitas

Pada konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, diperlukan adanya efek positif kepada masyarakat sekitar, terutama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa wisata tersebut sehingga masyarakat bisa memperoleh manfaat nyata dari pengembangan pariwisata tersebut. Pertumbuhan ekonomi di sekitar kawasan pariwisata juga dapat mengangkat semangat masyarakat dalam mengurus pariwisata.

Berdasarkan hasil observasi pada Situ Rawa Binong, terlihat adanya saung-saung tempat makan dan istirahat serta warung-warung kopi yang telah dibuka oleh masyarakat sekitar. Selain itu, beberapa warga juga mendirikan usaha pembuatan kuliner khas Hegarmukti yang dapat dijual

sebagai suvenir bagi para pengunjung/wisatawan namun skala produksinya masih sangat terbatas.⁹

Gambar 1. Saung/Warga Kopi di Kawasan Situ Rawa Binong



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Beberapa usaha warga berbentuk warung/saung di sekitar Kawasan Situ Rawa Binong mengalami peningkatan pendapatan semenjak perencanaan pariwisata berbasis CBT di Hegarmukti berfokus di Kawasan Situ Rawa Binong.

Selain dengan berdagang di Kawasan Situ Rawa Binong, tampak beberapa UMKM lokal Hegarmukti dengan produk-produk unggulannya. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Kehadiran UMKM saling

berkaitan dengan adanya obyek-obyek wisata di suatu daerah. Apabila pariwisata di suatu daerah tersebut berkembang maka para pelaku UMKM dapat meramaikan destinasi wisata tersebut, kemudian memiliki kecenderungan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi para wisatawan dengan berbagai dagangannya.¹⁰

Dengan peran-peran ini, UMKM tidak hanya membantu meningkatkan daya tarik destinasi wisata tetapi juga memastikan bahwa pengembangan pariwisata memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Adapun kegiatan UMKM di Desa Hegarmukti berupa UMKM berupa pembuatan makanan ringan seperti peyek, keripik pisang, minuman cincau jelly dengan gula aren, bir pletok, buket bunga dan beberapa produk lain.¹¹

Keterlibatan masyarakat dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat mendiversifikasi perekonomian desa, sehingga mengurangi risiko terhadap ketidakstabilan ekonomi dan perubahan pasar. Sebagian besar UMKM di Desa

⁹ Kurniawan Gilang Widagyo, "Peningkatan Kemampuan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Melalui Kegiatan Pendampingan Masyarakat. Studi Kasus pada Pokdarwis Desa Wisata Hegarmukti, Cikarang", *Destinesia Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, Vol. 3, No. 2, Maret 2022, hlm. 77-83

¹⁰ Rosmery Elsy. "Pengembangan UMKM pada Destinasi Wisata Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung", *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, Vol. 2 No. 1, 2022, hlm. 64-72.

¹¹ Erina Rulianti dan Giri Nurpribadi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Hegarmukti Cikarang Pusat." *Lentera Pengabdian 1.04*, 2023, hlm. 425-432.

Hegarmukti memiliki omset yang cukup besar, dan peningkatan pendapatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup warga, termasuk akses yang lebih baik ke pendidikan, kesehatan, dan fasilitas dasar lainnya. Selain meningkatkan pendapatan individu, UMKM juga memberikan dampak positif pada perekonomian desa secara keseluruhan.¹²

Kemudian, Hegarmukti juga memiliki potensi agrowisata yang dapat memberikan dampak perekonomian bagi masyarakat Hegarmukti. Agrowisata dapat menambah pendapatan dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan. Selain itu, konsep ini mendorong pelestarian lingkungan sekaligus menjaga adat dan budaya lokal. Agrowisata juga dinilai mampu meningkatkan jumlah pengunjung ke tempat-tempat wisata di sekitarnya. Agrowisata (*agrotourism*) adalah bentuk kolaborasi antara sektor pariwisata dan sektor pertanian, di mana potensi pertanian, seperti pemandangan alam, aktivitas produksi, teknologi pertanian, serta budaya masyarakat pertanian, dimanfaatkan sebagai objek wisata.

Lebih lanjut, Pemkab Bekasi juga melakukan pembangunan fasilitas pendukung di tiap lokasi wisata di

Hegarmukti. Dengan adanya fasilitas tersebut, diharapkan bahwa masyarakat yang telah dibekali dengan pelatihan kepariwisataan sebelumnya dapat memaksimalkan fasilitas yang ada dengan manajemen pengelolaan usaha yang dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat Hegarmukti.

Gambar 2. Pembangunan Café di Kawasan Situ Rawa Binong



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Ajo Subarjo menjelaskan bahwa Pemdes Hegarmukti berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberian fasilitas berjualan bagi para penggiat UMKM yang berasal dari masyarakat lokal. Fasilitas usaha yang dikolaborasikan dengan UMKM lokal, diharapkan akan membuka peluang yang lebih besar dimana para wisatawan akan dapat menikmati destinasi wisata sekaligus meramaikan UMKM warga dan membawa perputaran ekonomi akan membawa keuntungan bagi masyarakat dan juga desa secara keseluruhan.

¹² Ibid.

3. Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Desa Hegarmukti menjadi salah satu desa yang menjunjung tinggi kebudayaan. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan Hajat Bumi/Sedekah Bumi yang biasanya dilakukan setelah musim panen sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang berlimpah. Kegiatan ini sendiri dilaksanakan setiap tahunnya di Kawasan Situ Rawa Binong dan telah dijaga dan dilestarikan sejak tahun 1917 silam.

Gambar 3. Upacara Hajat Bumi



Sumber:

<https://jadesta.kemendparekraf.go.id/atraksi/2061>

Bramantio menjelaskan bahwa upacara Sedekah Bumi masih menjadi program unggulan Hegarmukti yang menonjolkan unsur budaya. Unsur budaya yang ditampilkan antara lain adalah tradisi ruwatan, ngawinkeun cai, potong hewan kerbau, ngarak tumpeng, persembahan hasil bumi dan pagelaran seni tradisional (wayang golek, pencak silat, jaipongan, ibing pencug,

odong odong, dll). Kegiatan yang menjadi kegiatan tahunan ini juga melibatkan seluruh *stakeholder* yang bertanggung jawab atas pengelolaan pariwisata di Hegarmukti, termasuk masyarakat yang dalam hal ini menjadi pusat pengembangan pariwisata.

Hajat Bumi menjadi salah satu upaya pelestarian budaya Hegarmukti dengan tetap menjaga kelestarian dan turut mengembangkan nilai-nilai kebudayaan. Proses pelestarian tersebut dilakukan melalui proses penyampaian secara turun-temurun melalui pewarisan cerita kepada generasi penerus. Adapun Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelestarian tersebut mengalami banyak perubahan dan penyesuaian, nilai-nilai sekaligus fungsi spiritual Hajat Bumi tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Hegarmukti.

Selain upacara Hajat Bumi, Hegarmukti juga memiliki cerita rakyat yang berjalan beriringan dengan upacara tersebut yaitu Legenda Mbah Dongkol. Legenda tersebut merupakan cerita rakyat yang disampaikan secara turun temurun. Kemudian, terdapat pagelaran budaya lain seperti Pawai Dongdang yang merupakan pelestarian budaya melalui hasil bumi berupa makanan yang dikembalikan lagi ke masyarakat dalam bentuk barter (tukar

makanan). Kemudian, juga terdapat penampilan wayang golek atau dalang dadak yang diselenggarakan oleh Sanggar Seni Cahaya Gumelar.

Namun, keberadaan kesenian dan kebudayaan lokal tersebut mulai mulai menurun dimana hal tersebut tampak dari kurangnya kegiatan kesenian tradisional (selain Hajat Bumi) di Kawasan Situ Rawa Binong. Menurut pernyataan Aries Munandar dalam wawancara, beberapa kebudayaan lokal gagal diturunkan dari generasi ke generasi seperti kisah Legenda Mbah Dongkol yang masih jarang diketahui oleh anak muda di Desa Hegarmukti.

Ajo Subarjo menyatakan bahwa Pemerintah Desa Hegarmukti mendorong pelestarian kegiatan budaya dan lingkungan melalui pelibatan pelaku seni dan budaya dalam setiap kegiatan berbasis masyarakat dan tidak berhenti pada upacara Sedekah Bumi saja. Ajo Subarjo menambahkan bahwa setiap destinasi wisata di Hegarmukti perlu dibarengi dengan penampilan seni budaya yang menjadi kebudayaan asli Hegarmukti.

Salah satu wujud pelibatan pelaku seni dan budaya di wilayah Hegarmukti adalah adanya sanggar Cahaya Gumelar yang telah mengajarkan seni kepada generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mempelajari kesenian khas Hegarmukti

seperti musik dan tarian tradisional sebagai daya tarik wisata budaya Hegarmukti.

4. Kemitraan dan Kolaborasi

Kemitraan dan kolaborasi turut menjadi elemen kunci dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Masyarakat yang menjadi aktor utama perlu bekerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah (NGO). Kerja sama dan kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan proyek CBT (*community based tourism*).

Bramantio Soewarno selaku Kepala Bidang Destinasi Wisata Pemkab Bekasi menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi dalam hal kolaborasi dengan masyarakat setempat adalah dengan melakukan studi banding.

Bramantio menjelaskan bahwa Pemerintah Kabupaten Bekasi melakukan kegiatan studi banding ke desa wisata di kota/kabupaten lain untuk memperoleh contoh pengembangan yang dapat diaplikasikan di desa wisata yang terletak di Kabupaten Bekasi, yang mana dalam hal ini adalah Hegarmukti. Studi banding ke desa wisata lain menjadi salah satu langkah strategis yang bisa diambil oleh pemerintah

daerah. Studi banding memungkinkan pemerintah daerah untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat dan pengelola desa wisata untuk belajar dari pengalaman dan praktik terbaik yang telah diterapkan di tempat lain.

Pemerintah Kabupaten Bekasi juga bekerja sama dengan dinas terkait yang sejalan dengan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Keterlibatan pemerintah ini terlihat melalui pendampingan yang diberikan oleh BBPLM (Balai Besar Pengembangan Latihan Masyarakat) kepada BUMDESA Hegarmukti Lestari, termasuk dalam bentuk Pelatihan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan secara daring.

Desa Hegarmukti Kecamatan Cikarang Pusat merupakan salah satu desa yang menerima program *smart village* dari Dinas Komunikasi, Informasi, Persandian dan Informasi, Persandian dan Statistik (Diskominfosantik) Diskominfosantik Kabupaten Bekasi melalui penggunaan IP Dashboard Monitor melalui jaringan internet Fiber Optic (FO) dan ptic (FO) dan Antene Wireless. Program *smart village* atau kampung cerdas merancang Desa Wisata Hegarmukti sebagai pusat kreativitas

masyarakat yang mengintegrasikan kegiatan ekonomi produktif dan kreatif, peningkatan pendidikan dan kesehatan, kepariwisataan, serta upaya pengentasan kemiskinan. Selain itu, salah satu peran aktif pemerintah adalah melalui inisiatif kampung tangguh yang dipimpin oleh Brimob Detasemen D Cikarang yang bermarkas di Desa Hegarmukti, yang sering memberikan bantuan seperti penebaran bibit ikan di Situ Rawa Binong serta pembangunan infrastruktur fisik seperti MCK dan pengecoran jalan.¹³

Selain pemerintah, keterlibatan sektor swasta juga diperlukan. Sektor swasta dapat memberikan investasi dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas wisata. Perusahaan swasta dapat menyediakan pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk masyarakat lokal dalam bidang pariwisata. Swasta juga dapat membantu masyarakat dalam pemasaran dan promosi destinasi wisata melalui jaringan dan sumber daya mereka.

Keterlibatan sektor swasta di Desa Wisata Hegarmukti terlihat dengan berdirinya restoran Sunda Alam Sari Deltamas yang terletak di tepi Kawasan Situ Rawa Binong. Restoran ini telah memberikan dukungan berupa wahana air bebek gowes

¹³ Ibid.

yang dimanfaatkan oleh Pokdarwis Desa Wisata Hegarmukti sebagai atraksi wisata untuk mengelilingi danau. Selain itu, restoran ini juga sering menjadi lokasi pertemuan penting bagi tamu-tamu yang berkunjung ke Desa Wisata Hegarmukti.

Gambar 4. Suasana Restoran Alam Sari Deltamas



Suasana di Restoran Alam Sari Deltamas. Foto: Adhi Nugroho

Sumber:

<https://www.nodiharahap.com/2019/01/melakukan-bebas-di-tengah-kemandirian.html>

Terakhir, terdapat bantuan kemanusiaan yang diperoleh dari Batalyon D yang diperoleh dari Batalyon D Pelopor Satbrimob Polda Metro Jaya. Pihak kepolisian tersebut memang berlokasi di Hegarmukti yang dimana beberapa anggotanya bertempat tinggal disana telah beberapa kali mengadakan kegiatan atau memberikan bantuan di sektor wisata.

KESIMPULAN

Konsep *Community Based Tourism* yang digunakan dalam pengembangan Pariwisata di Desa Hegarmukti ini dijalankan dengan empat indikator yaitu partisipasi masyarakat, kesejahteraan komunitas, pelestarian budaya dan lingkungan, serta kemitraan dan kolaborasi. Pengembangan pariwisata di Hegarmukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pelibatan masyarakat yang aktif dalam kegiatan perdagangan dan kesenian dalam pengambilan keputusan. Proses pelibatan masyarakat ini juga dibarengi dengan adanya Pokdarwis sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat terkait perencanaan pariwisata Hegarmukti. Kegiatan perdagangan di Hegarmukti juga menjadi upaya dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas, dimana terjadi peningkatan pendapatan pada warung/saung di sekitar Kawasan Situ Rawa Binong yang sudah dilakukan pemerataan fasilitas usaha.

Pelestarian kebudayaan dan kesenian lokal juga diutamakan melalui partisipasi Sanggar Seni Cahaya Gumelar yang mengajarkan budaya khas Hegarmukti kepada generasi muda. Selain itu, Kawasan Situ Rawa Binong sebagai lokasi utama penyelenggaraan kegiatan budaya dan seni dilakukan kegiatan gotong royong rutin

sebagai upaya pelestarian dan konservasi yang turut melibatkan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS). Terakhir, terdapat kolaborasi dengan pihak lain yaitu Restoran Alam Sari Deltamas yang mayoritas pegawainya berasal dari Desa Hegarmukti, memberikan bantuan bebek gowes untuk fasilitas wisata di Kawasan Situ Rawa Binong. Kemudian, juga ada bantuan CSR dari Kawasan Deltamas yang pembangunannya bersebelahan dengan Desa Hegarmukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajim, Ahmad Nur. 2023. *Peran Tradisi Hajat Bumi Sunda oleh Lembaga Walatra di Desa Hegarmukti, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah. Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72945/1/Ahmad%20Nur%20Ajim.pdf>)
- Amirin, Tantang. 1998. *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Anstrand, M. 2006. *Community-Based Tourism and Socio-Culture Aspect Relating to Tourism A Case Study of A Swedish Student Excursion to Babati (Tanzania)*
- Bahiyah, Choridotul, Wahyu Hidayat R, Sudarti. 2018. Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2 (1), 95-103
- Basrowi dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Dinar Wahyuni. 2018. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi. Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(10): 83-100
- Elsye, Rosmery. 2022. Pengembangan UMKM pada Destinasi Wisata Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(1): 64-72.
- F, Astuti R, dkk. Perencanaan dan Perancangan Objek Wisata Situ Rawa Binong dengan Konsep Arsitektur Ekologi di Desa Hegarmukti. *Jurnal Prosiding SAINTEK: Sains dan Teknologi*. 1(1). 743
- Fadliyah, Syafa Hanna, Imaddudin. 2024. Manajemen Komunikasi Pembangunan Pariwisata Destinasi Alam dan Budaya Dalam Menarik Kunjungan Wisatawan Pada Desa Wisata Hegarmukti Bekasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2): 193
- Garrod, Brian. 2001. *Local Participation in The Planning and Management of Eco-Tourism: A Revised Model Approach*. (Bristol: University of The West England Press)
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*, (Yogyakarta : Graha Ilmu)
- Ife, Jim. 2001. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. (Australia: Longman)
- Karjuni, Dt. Maani. 2011. Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi*, X (01)

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2022. *Desa Wisata Hegarmukti*. Disadur dari <https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/hegarmukti> 3 November 2022 pukul 19.00 WIB.
- Milles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press)
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Nasution S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito)
- Pantin, D, dkk. 2005. *Community Based Sustainable Tourism*, (UWI SEDU)
- Parantika, Asep, FX Setiyo Wibowo, Kadek Wiweka. 2020. The Development of Thematic Tourist Village of Mulyaharja Bogor Based on Community Empowerment Approach. *TRJ Tourism Research Journal*, 4 (2): 113-132
- Rulianti, Erina, Giri Nurpribadi. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Hegarmukti Cikarang Pusat. *Lentera Pengabdian*, 1(4):425-432.
- Sidiq, A.J, Resnawaty R. 2004. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 04 (01), 1-140.
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook* (Thailand: REST Project)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Sukirman. 2017. Apakah Anggaran Pemasaran Pariwisata Pemerintah Efektif dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan? (Studi Kasus di Indonesia Tahun 2011-2016). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 7 (2), 121.
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Gava Media.
- Theresia A. dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta
- Timor Mahardika. 2001. *Pendidikan Politik Pembangunan Desa*. Pustaka Utama: Yogyakarta.
- W, Hasyim, dkk. 2022. Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bagi Pengembangan Potensi Situ Rawa Binong di Desa Wisata Hegarmukti. *Jurnal IKRATH-ABDIMAS*, 5 (3), 57
- Widagdyo, Kurniawan Gilang. 2022. Peningkatan Kemampuan Perencanaan Pariwisata Melalui Kegiatan Pendampingan Masyarakat Studi Kasus Pada Pokdarwis Desa Wisata Hegarmukti Cikarang. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 3(2): 77-83.